



## Elementaria: Journal of Educational Research

Journal website: <https://elementaria.my.id/>

E-ISSN: 2988-5949

DOI: <https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.101>

Vol. 3 No. 2 (2025)

pp. 155-167

### Research Article

# Integrasi Nilai Tradisi Petik Laut dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Muatan Lokal di SD Negeri Mayangan 2

Firmansyah<sup>1</sup>, Sabila El Maghfiroh Maromy<sup>2</sup>

1. Magister Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; [firmanya02@gmail.com](mailto:firmanya02@gmail.com)
2. Magister Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; [sabilamaromy@gmail.com](mailto:sabilamaromy@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Elementaria: Journal of Educational Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 22, 2025  
Accepted : January 01, 2026

Revised : December 16, 2025  
Available online : Februari 3, 2026

**How to Cite:** Firmansyah, F., & Sabila El Maghfiroh Maromy. (2025). Integration of Traditional Sea Harvest Values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project Through the Local Content Curriculum at Mayangan 2 Elementary School. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 3(2), 155–167. <https://doi.org/10.61166/elm.v3i2.101>

### Integration of Traditional Sea Harvest Values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project Through the Local Content Curriculum at Mayangan 2 Elementary School

**Abstract.** This study aims to examine the integration of Petik Laut traditional values into local content curriculum and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) at SD Negeri Mayangan 2, Probolinggo City, and to analyze its impact on students' character development. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with the principal, classroom teachers, local content teachers, and P5 facilitators, supported by participatory observation and document analysis. The data were analyzed thematically through data reduction, coding, categorization, and theme development, with validity ensured through triangulation and member checking. The findings reveal that the Petik Laut tradition

embodies religious values, mutual cooperation, social responsibility, and environmental awareness, which align with the dimensions of the Pancasila Student Profile. The integration of these values into local content learning and P5 activities contributes positively to meaningful and contextual character internalization among students. However, the implementation remains gradual, highly dependent on teachers' initiatives, and lacks systematic and sustainable learning modules. This study contributes by proposing a simultaneous integration model of local wisdom, the Merdeka Curriculum, and P5 as a strategic approach to strengthening character education in coastal elementary school contexts.

**Keywords:** Petik Laut Tradition, Local Wisdom, Character Education, Pancasila Student Profile (P5), Merdeka Curriculum.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai tradisi Petik Laut ke dalam kurikulum muatan lokal dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Mayangan 2 Kota Probolinggo, serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, guru muatan lokal, dan fasilitator P5, yang didukung oleh observasi partisipatif dan analisis dokumen. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, dan pengembangan tema, dengan validitas data dijamin melalui teknik triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut mengandung nilai-nilai religius, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran muatan lokal dan kegiatan P5 memberikan kontribusi positif terhadap internalisasi karakter peserta didik secara bermakna dan kontekstual. Namun demikian, pelaksanaannya masih bersifat bertahap, sangat bergantung pada inisiatif guru, serta belum didukung oleh modul pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi dengan mengusulkan model integrasi simultan antara kearifan lokal, Kurikulum Merdeka, dan P5 sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat pendidikan karakter pada konteks sekolah dasar di wilayah pesisir.

**Kata Kunci:** Tradisi Petik Laut, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila (P5), Kurikulum Merdeka.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada era kontemporer mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses transmisi pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi medium pembentukan identitas, karakter, kesadaran budaya, serta kompetensi adaptif peserta didik dalam menghadapi dinamika perubahan masyarakat modern (Desi Rahmatika, Dewi Fitri Yeni, 2022). Sejalan dengan arah kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pengembangan sumber daya manusia, dengan menekankan pembentukan generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlaq mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, serta mampu hidup dalam keberagaman global. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis kearifan lokal memperoleh relevansi strategis sebagai pendekatan yang mampu memberi makna

pada pengalaman belajar sekaligus menjadikan budaya sebagai sumber pengetahuan yang hidup dan nyata (E. N. Rahmawati, 2024).

SD Negeri Mayangan 2 Kota Probolinggo merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki kekhasan geografis dan sosio kultural sebagai bagian dari komunitas pesisir. Salah satu wujud budaya yang masih lestari adalah tradisi Petik Laut. Tradisi ini merupakan ekspresi kolektif masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta serta simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, kreativitas, tanggung jawab, ketertautan ekologis, serta identitas komunal. Nilai-nilai tersebut sejatinya selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam praktik pendidikan sebagai sumber belajar berbasis budaya(Handayani et al., 2022).

Kurikulum operasional sekolah telah mengidentifikasi tradisi Petik Laut sebagai bagian dari identitas lokal yang dapat dikembangkan melalui muatan lokal maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun implementasinya masih berada pada tahap konseptual dan belum tersusun dalam sistem pembelajaran yang terencana. Program yang mengangkat nilai lokal masih berlangsung secara insidental, belum dilengkapi capaian pembelajaran yang terukur, serta belum terintegrasi dalam desain modul P5 yang bersifat berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Petik Laut belum memberi kontribusi optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal sebagai sumber pendidikan kontekstual dengan pelaksanaan pedagogi formal di sekolah. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal berpengaruh positif terhadap literasi budaya, pembentukan identitas kebangsaan, empati sosial, serta perkembangan moral peserta didik (I. Rahmawati, 2025). Studi yang meneliti integrasi budaya pesisir seperti Sedekah Laut di Jepara dan Larung Sesaji di Banyuwangi juga memperlihatkan kontribusi signifikan dalam meningkatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila bila dirancang dalam kerangka pembelajaran kontekstual(Yasin et al., 2025). Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah pengembangan model pembelajaran berbasis tradisi Petik Laut Probolinggo dalam konteks Kurikulum Merdeka dan implementasi P5. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai tradisi Petik Laut dalam kurikulum muatan lokal dan pelaksanaan Projek P5 di SD Negeri Mayangan 2. Penelitian ini juga menganalisis dampak implementasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik serta merumuskan model implementasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Fokus penelitian bukan sekadar memotret tradisi sebagai fenomena budaya,

melainkan mentransformasikannya menjadi praktik pembelajaran yang sistematis, bernali, dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi langsung bagi pengembangan kurikulum kontekstual di SD Negeri Mayangan 2, tetapi juga memperkaya diskursus nasional mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta membuka ruang replikasi bagi sekolah-sekolah yang berada pada konteks budaya pesisir lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengungkap secara komprehensif proses integrasi nilai-nilai tradisi Petik Laut ke dalam kurikulum muatan lokal dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Mayangan 2 Kota Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang eksplorasi yang mendalam terhadap realitas sosial-pedagogis yang khas, khususnya pada sekolah yang berada dalam ekosistem budaya pesisir. Konteks geografis dan sosio-kultural sekolah yang berakar pada tradisi kemaritiman menjadi elemen substantif dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal ditransformasikan ke dalam praktik pendidikan formal.

Sumber data penelitian meliputi informan kunci yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru muatan lokal, serta guru pengampu Projek P5. Para informan dipilih secara purposive berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan maupun implementasi kurikulum. Selain data lisan, penelitian ini juga menganalisis dokumen-dokumen sekolah seperti kurikulum operasional, modul muatan lokal, perangkat Projek P5, serta catatan program sekolah yang berkaitan dengan tradisi Petik Laut. Analisis artefaktual terhadap foto, poster, dan media visual lainnya turut dilakukan untuk menelusuri representasi budaya pesisir dalam konteks pembelajaran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali konstruksi pemikiran dan persepsi informan mengenai nilai pedagogis tradisi Petik Laut serta dinamika integrasinya dalam kurikulum. Observasi dilakukan untuk menangkap praktik nyata integrasi nilai budaya dalam kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan Projek P5, termasuk interaksi sosial yang muncul dalam kegiatan berbasis kearifan lokal. Sementara itu, studi dokumentasi berfungsi memeriksa koherensi antara rancangan kurikulum dan implementasinya, serta mengidentifikasi ruang-ruang pedagogis yang merefleksikan nilai budaya pesisir.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, koding, kategorisasi, dan penarikan tema. Analisis ini memungkinkan peneliti merumuskan pola-pola konseptual terkait praktik integrasi nilai Petik Laut, ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, serta kontribusi budaya lokal terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai dimensi Profil

Pelajar Pancasila. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, verifikasi temuan melalui *member checking*, serta penyusunan *audit trail* yang mendokumentasikan jejak analitis penelitian secara sistematis dan transparan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengindahkan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada seluruh informan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memperlakukan tradisi Petik Laut sebagai warisan budaya yang wajib dihormati. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memenuhi kaidah akademik, tetapi juga mengedepankan sensitivitas budaya dan penghargaan terhadap kearifan lokal yang menjadi inti kajian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemaknaan Nilai-Nilai Tradisi Petik Laut dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru muatan lokal menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut dimaknai sebagai ruang pendidikan nilai yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar di wilayah pesisir. Kepala sekolah menegaskan bahwa tradisi ini "*bukan sekadar kegiatan seremonial masyarakat pesisir, tetapi ruang pendidikan nilai yang sangat kaya karena di dalamnya terdapat rasa syukur kepada Tuhan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial*" (SA). Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Petik Laut dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dan sarat makna edukatif, bukan sekadar warisan budaya simbolik. Nilai religius tercermin dalam ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut, sementara nilai gotong royong dan kebersamaan tampak dari keterlibatan kolektif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.

Pemaknaan ini sejalan dengan pendekatan *culturally responsive pedagogy* yang menempatkan budaya lokal sebagai basis pembentukan makna belajar peserta didik(Lutfi Rizki, Pinkan Amita Tri Prasasti, 2024). Guru muatan lokal menjelaskan bahwa "*peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai karakter ketika pembelajaran dikaitkan dengan tradisi yang mereka lihat dan alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari*" (ENSR). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dasar terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus memperkuat identitas dan karakter peserta didik(Lia Rismawati, 2025; Pratiwi, 2025). Dalam konteks ini, tradisi Petik Laut dapat diposisikan sebagai sumber belajar autentik yang hidup, dekat dengan realitas sosial peserta didik, serta memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami, reflektif, dan kontekstual.

Selain nilai religius dan sosial, tradisi Petik Laut juga dipandang mengandung pesan edukatif yang kuat terkait tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Informan menegaskan bahwa penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan menjadi sarana pendidikan ekologis yang penting bagi peserta

didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa "*melalui Petik Laut, anak-anak belajar bahwa laut bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga amanah yang harus dijaga keseimbangannya*" (SA). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi strategis sebagai wahana pembelajaran ekopedagogis yang menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini, sekaligus membangun relasi harmonis antara manusia dan alam dalam perspektif pendidikan karakter.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Petik Laut dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai religiusitas dan rasa syukur selaras dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia. Praktik gotong royong yang terbangun dalam tradisi ini mencerminkan dimensi bergotong royong, sementara proses refleksi terhadap makna tradisi serta kepedulian sosial dan lingkungan mendorong berkembangnya dimensi bernalar kritis. Guru muatan lokal menegaskan bahwa "*nilai-nilai dalam Petik Laut sebenarnya sudah sangat dekat dengan Profil Pelajar Pancasila, tinggal bagaimana sekolah mengemasnya dalam pembelajaran*" (ENSR). Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai jembatan efektif antara nilai Pancasila yang bersifat normatif dengan praktik kehidupan nyata peserta didik (Anis, 2025; Fadil, Ardiansyah, Islami, & Alfaien, 2025; Moh. Wahyu Kurniawan, 2021).

## **Perencanaan dan Pengintegrasian Nilai Tradisi Petik Laut dalam Kurikulum Muatan Lokal**

Terkait perencanaan kurikuler, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi nilai tradisi Petik Laut dalam kurikulum muatan lokal di SD Negeri Mayangan 2 diawali melalui penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Kepala sekolah menjelaskan bahwa proses ini dimulai dengan kesadaran institusional untuk "*menjadikan budaya pesisir sebagai identitas sekolah, bukan hanya sebagai kegiatan seremonial tahunan*" (SA). Oleh karena itu, sekolah melakukan pemetaan potensi budaya lokal yang hidup di masyarakat sekitar sebagai dasar pengembangan kurikulum kontekstual. Pemetaan ini berfungsi untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam tradisi Petik Laut yang relevan dengan visi sekolah dan arah penguatan karakter peserta didik.

Dalam proses perencanaan tersebut, tradisi Petik Laut dipilih karena dinilai representatif dalam memuat nilai religius, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan. Guru muatan lokal menegaskan bahwa "*Petik Laut mengandung hampir semua nilai karakter yang ingin kami tanamkan, mulai dari rasa syukur kepada Tuhan sampai kepedulian terhadap laut dan sesama*" (ENSR). Pemilihan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai yang bersifat holistik. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal

diposisikan sebagai ruang strategis untuk mengontekstualkan nilai nasional dalam realitas kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menjembatani kebijakan kurikulum nasional dengan konteks sosial-budaya lokal. Integrasi nilai tradisi Petik Laut dalam KOS mencerminkan respons sekolah terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan penguatan karakter. Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkap bahwa proses integrasi tersebut masih berlangsung secara bertahap dan belum sepenuhnya terlembaga dalam perencanaan jangka panjang. Kepala sekolah mengakui bahwa "*selama ini pelaksanaannya masih sangat bergantung pada inisiatif guru, belum semuanya terdokumentasi dalam modul yang baku*" (SA).

Kondisi ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang mengungkap bahwa implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar sering kali bergantung pada inisiatif personal guru dan belum didukung oleh kebijakan kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan(Fairus, Maftuh, Sujana, Pribadi, & Azzahra, 2024; Maharani & Muhtar, 2022; Murwati, Sumardjoko, & Prastiwi, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun potensi budaya lokal sangat kaya, diperlukan penguatan perencanaan kurikuler yang lebih terstruktur agar integrasi nilai tradisi tidak bersifat insidental(Andini & Sirozi, 2024). Oleh karena itu, pengembangan modul muatan lokal berbasis tradisi Petik Laut dan penguatan kebijakan sekolah menjadi peluang strategis untuk memastikan keberlanjutan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di tingkat satuan pendidikan.

### **Implementasi Nilai Tradisi Petik Laut dalam Kurikulum Muatan Lokal**

Pada tingkat implementasi, guru muatan lokal mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Petik Laut melalui perancangan perangkat ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran serta karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Guru muatan lokal menjelaskan bahwa "*materi Petik Laut tidak diajarkan sebagai hafalan, tetapi disesuaikan dengan usia anak agar mereka memahami maknanya*" (ENSR). Oleh karena itu, pembelajaran dimulai dari pengenalan latar belakang tradisi, sejarah singkat, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, sehingga peserta didik memiliki landasan konseptual sebelum memasuki pemahaman nilai secara lebih mendalam.

Selanjutnya, implementasi pembelajaran difokuskan pada pengenalan tahapan pelaksanaan tradisi Petik Laut serta diskusi reflektif mengenai nilai religius, sosial, dan ekologis yang menyertainya. Guru menyampaikan bahwa "*anak-anak diajak berdiskusi mengapa masyarakat melakukan Petik Laut dan apa pelajaran yang bisa diambil dari tradisi tersebut*" (ENSR). Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar memahami tradisi secara kognitif, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara

kontekstual dan memungkinkan peserta didik membangun makna belajar berdasarkan realitas sosial-budaya yang mereka kenal.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan pengalaman belajar langsung melalui diskusi kelompok, pengamatan media visual, dan refleksi sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Guru muatan lokal menegaskan bahwa "*pembelajaran akan lebih mudah dipahami anak jika dikaitkan dengan pengalaman mereka di lingkungan sekitar*" (ENSR). Strategi ini memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai secara bertahap, mulai dari memahami, merasakan, hingga mengekspresikan nilai yang dipelajari. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memperkuat peran muatan lokal sebagai ruang pedagogis yang hidup dan bermakna.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses internalisasi nilai. Pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami, merefleksikan, dan mendiskusikan nilai secara nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku(Madyarini & Wijayanti, 2025). Dengan demikian, muatan lokal berbasis tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai medium pedagogis strategis dalam pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

### **Implementasi Nilai Tradisi Petik Laut dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi Petik Laut diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dengan mengangkat tema kearifan lokal pesisir. Guru pengampu P5 menjelaskan bahwa "*tema Petik Laut dipilih karena dekat dengan kehidupan anak-anak dan mudah dikaitkan dengan nilai Pancasila*" (GP5). Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan diskusi, pengamatan lingkungan pesisir, pemutaran video dokumentasi tradisi Petik Laut, serta kerja kelompok untuk menghasilkan karya visual atau presentasi sederhana. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peserta didik memahami tradisi tidak hanya sebagai pengetahuan budaya, tetapi sebagai pengalaman belajar yang bermakna.

Implementasi pembelajaran berbasis projek tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan nalar kritis secara simultan. Guru kelas menuturkan bahwa "*saat bekerja kelompok, anak-anak belajar saling menghargai pendapat dan bertanggung jawab terhadap tugasnya*" (S). Proses ini mendorong peserta didik untuk berdiskusi, menyusun gagasan, serta merefleksikan makna nilai yang terkandung dalam tradisi Petik Laut. Dengan demikian, pembelajaran P5 tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori *project-based learning* yang menekankan pembelajaran aktif melalui pemecahan masalah kontekstual dan kolaboratif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa P5 berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat dimensi karakter peserta didik sekaligus meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar(Laurensia Claudia Pratomo, Rinny Apriliany Zakaria, 2025; Margaretha Lidya Sumarni, Siprianus Jewarut, Kusnanto, 2024; Sulistyosari, Sultan, & Meilia, 2024). Dengan demikian, integrasi tradisi Petik Laut dalam P5 berfungsi sebagai strategi pedagogis yang relevan untuk mengontekstualkan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial-budaya peserta didik.

### **Dampak, Tantangan, dan Peluang Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Tradisi Petik Laut**

Dari sisi dampak, hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pengampu P5 menunjukkan bahwa integrasi tradisi Petik Laut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru kelas menegaskan bahwa "*anak-anak jadi lebih terbiasa bekerja bersama dan saling membantu, terutama saat kegiatan projek yang berkaitan dengan Petik Laut*" (S), sementara guru P5 menambahkan bahwa "*nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial terlihat ketika mereka berbagi peran dan menyelesaikan tugas kelompok*" (GP5). Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan pesisir dan memahami laut sebagai sumber kehidupan yang harus dilestarikan. Temuan ini menguatkan teori *contextual teaching and learning* yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari(Agustiningsih, Wonti, Luthfiyah, 2024; Rindayati & Rosalina, Elya, 2024).

Dampak positif tersebut juga tercermin pada perkembangan aspek afektif dan kognitif peserta didik. Guru P5 mengungkapkan bahwa "*saat presentasi hasil projek, anak-anak lebih berani menyampaikan pendapat dan mulai bisa memberikan alasan sederhana*" (GP5), menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan bernalar kritis. Proses diskusi dan refleksi nilai dalam tradisi Petik Laut mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasikan makna dan relevansinya dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menempatkan pengalaman reflektif sebagai kunci internalisasi nilai moral dan sosial pada peserta didik usia sekolah dasar.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam menjaga keberlanjutan pengembangan model pembelajaran berbasis tradisi Petik Laut. Guru kelas menyampaikan bahwa "*kami masih kesulitan mencari bahan ajar yang sesuai dan terstruktur, sehingga sering menyusun materi secara mandiri*"

(S). Keterbatasan modul pembelajaran yang terstandar, belum optimalnya koordinasi lintas guru, serta ketergantungan pada inisiatif individu menjadi faktor penghambat utama. Temuan ini selaras dengan kajian terdahulu yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan sekolah agar pendidikan berbasis kearifan lokal tidak bersifat sporadis dan insidental(Agustiningsih, Wonti, Luthfiyah, 2024; Lubis, Sumarni, & Yesi, 2024; Sadri, Bagus, & Bayu, 2025).

Penelitian ini menempatkan tradisi Petik Laut tidak sekadar sebagai konten budaya pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran melalui penggabungan kurikulum muatan lokal dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam satu kerangka pedagogis yang saling terhubung. Berbeda dengan kecenderungan kajian sebelumnya yang memosisikan kearifan lokal sebagai aktivitas pendukung atau insidental, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai medium strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman budaya, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter secara lebih bermakna. Pendekatan ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya pada konteks sekolah dasar di wilayah pesisir, serta menawarkan model konseptual yang dapat diadaptasi dan dikembangkan pada beragam konteks budaya lokal lainnya(Darman Manda, Iqbal Arifin, 2024; Nurmala & Maulida, 2024).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Petik Laut memiliki potensi pedagogis yang kuat sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar pesisir. Nilai-nilai religius, gotong royong, tanggung jawab sosial, kepedulian lingkungan, serta kesadaran ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut terbukti selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan relevan untuk diintegrasikan melalui kurikulum muatan lokal maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tradisi Petik Laut mampu mendorong internalisasi nilai Pancasila secara lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mengalaminya melalui praktik belajar yang reflektif, kolaboratif, dan berakar pada realitas sosial-budaya mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa integrasi nilai tradisi Petik Laut masih menghadapi tantangan pada aspek perencanaan kurikuler yang sistematis, ketersediaan modul pembelajaran berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan internal sekolah, penguatan kapasitas guru, dan desain pembelajaran yang terstruktur agar tradisi lokal tidak hanya hadir secara insidental, tetapi menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi

baru dengan menawarkan model integrasi simultan antara kearifan lokal, Kurikulum Merdeka, dan Projek P5 dalam konteks sekolah dasar pesisir, sehingga memperkaya khazanah studi pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta membuka peluang replikasi di satuan pendidikan dengan karakteristik budaya serupa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiningsih, Wonti, Luthfiyah, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning ( CTL ) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 1–9.
- Andini, R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 465–471.
- Anis, F. (2025). Integrating Gresik ' s local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228–240.
- Darman Manda, Iqbal Arifin, D. P. D. (2024). KEARIFAN LOKAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PROGRAM P5 DI POLEWALI MANDAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 237–251.
- Desi Rahmatika, Dewi Fitri Yeni, M. S. (2022). PERAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER TERHADAP KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 351–361.
- Fadil, K., Ardiansyah, F., Islami, F. F., & Alfaien, N. I. (2025). Representation of The Values of Local Wisdom of Sunda Community in Shaping the Profile Pancasila Students in Civics Education. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 7(2).
- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R. A., & Azzahra, F. (2024). LOCAL WISDOM INTEGRATION IN LEARNING. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 194–205.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., Kencanawaty, G., Studi, P., & Informatika, T. (2022). MEWUJUDAN PELAJAR PANCASILA DENGAN MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM KURIKULUM MERDEKA. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan) MEWUJUDAN*, 1(1), 76–81.
- Laurensia Claudia Pratomo, Rinny Apriliany Zakaria, & D. I. (2025). Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter dan Kesadaran Berbudaya melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) Bertema Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 5(1), 85–94.
- Lia Rismawati, M. J. A.-P. (2025). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 5(1), 43–53.
- Lubis, N., Sumarni, S., & Yesi, F. (2024). PrimarILMU PENDIDIKAN DASAR BERBASIS LOCAL WISDOM. *Primary Education Journal (Pej)*, 8(2), 75–85.

- Lutfi Etika Rizki, Pinkan Amita Tri Prasasti, I. (2024). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 5 SDN 02 KARTOHARJO PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN MATERI KERAGAMAN BUDAYA MELALUI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 328–340.
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 4(2), 146–158.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 5961–5968.
- Margaretha Lidya Sumarni, Siprianus Jewarut, Kusnanto, F. V. M. (2024). Implementation of the project to strengthen the profile of panchasila students (p5) based on local wisdom in primary schools. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(2), 185–192.
- Moh. Wahyu Kurniawan, R. F. L. (2021). PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMA SE-MALANG RAYA. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70.
- Murwati, Y., Sumardjoko, B., & Prastiwi, Y. (2022). Thematic Learning Based on Local Wisdom in the New Normal Time in Elementary School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 388–396.
- Nurmala, S., & Maulida, U. (2024). Strengthening the Profile of Pancasila Students Through the Theme of Local Wisdom in Building the Character of Elementary-Level Students. *Journal of Asian Primary Education*, 1(2), 123–129.
- Pratiwi, L. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1), 168–174.
- Rahmawati, E. N. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 182–190.
- Rahmawati, I. (2025). Integrating Local Cultural Values in Character Education: An Integrative Literature Review within the Indonesian Educational Context. *Perfect Education Fairy*, 3(4), 145–155.
- Ridayati, V., & Rosalina, Elya, H. (2024). The Effect of Contextual Teaching and Learning on Improving Student Achievement at Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Student-Centered Learning*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.63687/jscl.v1i2.25>
- Sadri, N. W., Bagus, I. G., & Bayu, W. (2025). Local Wisdom-Based Education in Indonesian School. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(03), 226–236. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03>
- Sulistyosari, Y., Sultan, H., & Meilia, H. (2024). Integration of P5 in Local Wisdom-Based Social Studies Learning as a Form of Strengthening the Pancasila Student Profile in Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan Ips*, 14(1), 119–128.

Yasin, N. A., Utami, M. K., Dhena, J., Putri, A., Eka, V., Ovayana, Y. D., & Banyuwangi, I. I. (2025). Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Aktivitas Berkebun. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 371–387.